MADHU VIDYA

JURNAL AGAMA HINDU Volume 3, No.2 AGUSTUS 2012

JURNAL AGAMA HINDU MADHU VIDYA	VOLUME 3	NOMOR 2	HALAMAN iv + 107 - 203	MATARAM AGUSTUS 2012	ISSN : 2088-8775

PENERBIT
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI
GDE PUDJA MATARAM

MADHU VIDYA

JURNAL AGAMA HINDU

VOLUME 3, NO. 2, AGUSTUS 2012

Ketua Redaksi

Dr. Ir. I Wayan Wirata, SE, M.Si.

Redaksi Pelaksana

Drs. I Nyoman Raka. M.Pd.
Drs. I Nengah Aryanatha. M.Ag.
Ir. I Komang Arcana. S.Ag.

Redaksi Ahli

Prof. Drs. I Ketut Widnya. MA. M Phil. Ph.D.
Dr. I Wayan Ardhi Wirawan, S.Pd. S.Ag. M.Si.
Dr. Ni Putu Listiawati, SE. Ak. MM.

Staf Administrasi

I Made Agus Yudhi Arsana, S.Ag. M.Ag.
I Wayan Wihartanadi. S.Sos.
Ni Ketut Sulastri. SE.

Mitra Bestari

Prof. Dr. I Made Titib. Ph. D. (IHDN Denpasar)
Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si. (IHDN Denpasar)
Dr. I Ketut Sumadi. M.Par. (IHDN Denpasar)
Dr. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si. (IHDN Denpasar)
Prof. Dr. I Ketut Subagiasta. M.Si.D.Phil (IHDN Denpasar)
Prof. Dr. I Gede Ardika. MS. (UNUD)
Prof. Dr. Ir. I Ketut Wiryawan. M.Agr. (UNRAM)

Alamat Redaksi

SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI GDE PUDJA MATARAM
Alamat : Jl. Pancaka No. 7 B Mataram Telp.(0370) 628382 Fax : (0370) 628382
E-mail: vidya_madhu@yahoo.com

Terbit:

Dua (2) kali Setahun (Februari dan Agustus)

Penerbit

SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI GDE PUDJA MATARAM
Alamat : Jl. Pancaka No. 7 B Mataram Telp.(0370) 628382 Fax : (0370) 628382

DAFTAR ISI

KARAKTERISTIK KELUARGA HINDU
DALAM UPAYA MENUMBUHKEMBANGKAN DISIPLIN DIRI
Oleh I Nyoman Sumantri,. ..... 107 - 119

RENDAHNYA MINAT BELAJAR BAHASA INGGRIS MAHASISWA
JURUSAN PENERANGAN ANGKATAN TAHUN 2008/2009
STAHN GDE PUDJA MATARAM DAN UPAYA-UPAYA MENGATASINYA
Oleh I Gusti Lanang Ngurah Weda. SS. M.Pd,. ..... 120 - 132

UPAKARA *CARU PANCA SATA* DI KECAMATAN SELAPARANG
KOTA MATARAM
(Tinjauan Bentuk, Fungsi dan Makna)
Oleh Made Sumari,. 133-141

ESTAPET TRANSFORMASI NILAI ETIKA
DIBALIK PERAN DOMESTIK WANITA
Oleh Luh Asli,. 142-150

PEMENTASAN TARI *BARIS KUPU-KUPU*
SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT HINDU
Oleh I Made Ariasa Giri,. 151-164

KONSEPSI KESEIMBANGAN
DALAM AJARAN SIWASIDDHANTA DI BALI
(Kajian Lontar *Bhawana Kosa*)
Oleh I Ketut Pasek Gunawan,. 165-174

PROFEK BISNIS BANTEN
MEMBUDAYAKAN MENTAL KOMSUMTIF
DAN KEMISKINAN BUDAYA BALI
Oleh Nyoman Sri Mulyani,. 175-186

TRADISI *TABUH RAH IDERAN* DI DESA *PAKRAMAN* BATUYANG
KECAMATAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR
Oleh I Nyoman Buda Asmara Putra. 187-197

MENJAGA KEARIFAN LOKAL DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA
DI KAWASAN BEDUGUL-BALI
Oleh I Made Arista 198-203

MADHU VIDYA Volume 3, No. 2, Agustus 2012 ISSN : 2088-8

ESTAPET TRANSFORMASI NILAI ETIKA DI BALIK PERAN DOMESTIK WANITA

Oleh Luh Asli
Dosen STKIP Agama Hindu Singaraja,
Karyasiswa S3 Ilmu Agama IHDN Denpasar

ABSTRACT

If a mother can give birth to a perfect child, raise and educate their children to no character. Since a mother's prenatal sacrifice feelings, such as starting cravings, a mother to control myself better thoughts, speech and behavior (miyasa). For nine months pregnant his child, which the body and soul of a mother with a child. When this is already happen indirect communication, transformation of character, a character like what is done by the moth But this time, the media in the form of economic capitalism ad impressions with a variety products tend to use women's bodies as commodities sources of gratification for the sake economic libido. Instead women as a central value, a symbol of the establishment figure values, morals, nowadays mostly just take advantage of the economic capital of his body as w as the advertising model on audio media, visual media unconsciously have alienated her fro her role as the holder of the baton in the transformation of the value of family ethics . Soci phenomena that occur at this time, children, teenagers, or young people no longer see the parents as a place to ask for opinions on msalah in the face, let alone to deliberate about the w of life that should be done in order to have a better future.

Keywords: Relay, transformation, ethical values, women

I. PENDAHULUAN

Moralitas sebagai sistem nilai yang tumbuh, hidup, dan diyakini kebenarannya di tengah masyarakat, mengandung ajaran etika, nasehat, petuah, perintah dan aturan yang memberi petunjuk bagaimana harus hidup, bertindak yang baik, berkata/bicara baik, benar, berfikir yang baik benar sebagai cermin kualitas prilaku manusia sehingga dikatakan baik ataupun buruk (Rindjin dalam Sukardana, 2006). Tabu sebenarnya mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendefinisikan dan membentuk masyarakat dunia yang bermoral. Tabu memberikan rambu-rambu mengenai apa yang pantas, yang kurang pantas dan yang tak pantas dilihat atau dilakukan di dalam suatu sistem sosial. Akan tetapi, ketika uang dan kemajuan ekonomi menjadi tolok ukur kesuksesan hidup seseorang di masyarakat, maka fakta sosial dilipat dalam layar kaca, menjadikan semakin renggangnya ikatan sosial, sehingga sistem perekat sosial menjadi disfungsi, dampaknya juga menjadikan masyarakat semakin bersifat individual (Bryan & Turner, 2006:189).

Kontekstualitas nilai yang biasanya dibangun melalui proses komonikasi sosial, kini menjadi semakin langka dan pelan-pelan hilang (Strinati, 1995: 275). Femenomenanya di Bali saat ini, seperti aktivitas soaial dalam wadah organisasi tradisional yang disebut *sekaa* semakin jarang ditemukan, aktivitas berbagai rasa yang dibumbui obrolan santai dan menghibur di *balai banjar* juga jarang dilihat. Namun di *balai banjar* dalam waktu-waktu tertentu terlihat acara *paum (*rapat anggota *banjar)* yang terkesan formal, atau ada aktivitas sosial religius, aktivitas formal bersifat

resmi dengan kehadiran pejabat pemerintah, serta kegiatan generasi muda yang melaksanakan perayaan hari ulang tahun organisasinya yang disebut *Sekaa Teruna-Teruni*, Ibu-Ibu PKK melakukan senam kesegaran jasmani, sedangkan selebihnya *balai banjar* menjadi bangunan yang tidur.

Membangun proses komunikasi sosial melalui wadah dan aktivitas organisasi tradisional yang diwariskan para leluhur seperti di Bali, selain memiliki sosial kemasyaarakatan, aktivitas komunikasi di *balai banjar* sesungguhnya mengandung dimensi strategi untuk mengantisipasi terjadinya krisis identitas nilai dan moral akibat kemajuan peradaban manusia di bidang ekonomi, teknologi, dan informasi. Suatu masyarakat akan sejahtera, aman, maju dan tentram salah satu faktor utama yang mendukungnya adalah terjaganya karakter masyrakatnya, terbangunnya rasa saling menghargai dan mempercayai, persamaan gender, dan terjalinnya kontinuitas komunikasi baik di tingkat keluarga maupun pergaulan sosial. .Karakter cerdas dan berbudi menjadi salah satu ciri dari keberhasilan seseorang sesuai ajaran agama. Dalam konteks menumbuhkan dan merawat karakter anak-anak, generasi muda yang cerdas dan berbudi inilah, menurut Bhagawan Wararuci dalam kitab Sarasamuccaya, peran seorang wanita sangat penting diperhatikan dalam kehidupan berkeluarga. " Dalam kasih sayang, seorang ibu selalu bersikap adil kepada semua anak-anaknya. Beratnya kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya jauh lebih berat dari beratnya bumi, sedangkan beratnya kasih sayang seorang Bapak jauh lebih tinggi dari tingginya langit dalam menjaga keluarganya. Karena itu" (*Saramuccaya sloka* 240,243, 245).

Dalam *Weda Smerti, Manavadharmasastra adhyaya* III. 56, diajarkan bahwa " Dimana wanita dihormati, maka disanalah para Dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala" (Pudja & Rai Sudharta, 2003: 147). Secara rinci dijelaskan tentang kewajiban pokok seorang wanita dalam kehidupan, antara lain, wanita sebagai penyelenggara aktivitas keagagamaan, melakukan penghormatan kepada leluhur, menjaga kesucian keluarga, penerus keturunan, mendidik anak, menjaga kesejahteraan keluarga (PKK), menjaga kesetiaan kepada suami, menjaga kebersihan, kesehatan dan kerapian rumah tangga (Raka Mas, 2002: 25). Cukup banyak peran dan tanggung jawab seorang wanita dalam rumah tangga diajarkan dalam kitrab suci Hindu. Boleh jadi, wanita atau seorang ibu menjadi figur sentral dalam rumah tangga, sehingga bisa memberi warna tersendiri dalam perkembangan anak-anaknya. Yang paling penting adalah wanita dalam fungsi sebagai pendidik pertama dan utama, bahkan sejak masa dalam konsefsi (pendidikan prenatal), seorang ibu/wanita sangat menentukan karakter seorang anak, dimana seorang anak adalah penerus estafet generasi sebuah bangsa masa depan. Wanita akan dihormati jika mereka mampu memposisikan dirinya selayaknya dihormati, tapi dalam perkembangan peradaban dunia yang ditandai kemajuan teknologi dan informasi, komunikasi verbal antar anggota keluarga dan warga masyarakat semakin jarang terjadi digantikan oleh teknologi komunikasi canggih dan semakin banyaknya media massa memenuhi ruang-ruang kehidupan keluarga..

Kapitalisme ekonomi media dalam bentuk tayangan iklan berbagai produk dengan lebih banyak memanfaatkan tubuh wanita sebagai sumber-sumber komoditas demi pemuasan libido ekonomi. Sebaliknya wanita sebagai sentra nilai, lambang figur tegaknya nilai, moral, dewasa ini sebagian justru memanfaatkan tubuhnya sebagai modal ekonomi seperti model iklan baik pada media audio, media visual/TV, *tarian joged bumbung ngebor*, cewek orderan/CO (Atmaja, 2010: 212). Fenomena ini, tentu saja bertolak belakang dengan harapan mulia yang diajarkan dalam kitab suci agama, sehingga patut menjadi bahan kajian kritis dalam perspektif ilmu Agama Hindu.

II.PEMBAHASAN

2.1 Wanita Pendamping Suami

Wanita dan laki-laki di mata penyair relegius, Kahlil Gibran, memang diciptakan oleh Tuhan untuk selalu berpasang-pasangan. Sebagai

laki-laki, ia selalu menjaga dan mendampingi kekasihnya, Mary Haskell, serta memberikan pencerahan hidup kepada para sahabatnya dengan kekuatan harmoni simfoni cinta. Maka, Gibran yang juga seorang pelukis piawai, memberikan nasehatnya tentang rahasia jodoh dan perkawinan; *" ....menyanyi dan menarilah bersama dalam suka duka, hanya biarkan masing-masing menghayati waktu sendirinya. Berikan hatimu, namun jangan saling menguasai. Jika tidak, kalian hanya mencintai pantulan diri. Tegaklah berjajar namun jangan terlampau dekat. Bukankah tiang-tiang candi tidak dibangun saling berdekatan? Bersamalah kalian, tapi biarkan ada ruang diantara kebersamaan itu, tempat angin surga menari-nari di tengah bahtera rumah kehidupanmu...."* (Gibran:2002 dan 2012).

Selalu bergandengan tangan sebagai suami istri dalam membangun rumah tangga seperti nasehat Kahlil Gibran di atas, dalam ajaran Agama Hindu sejak ribuan abad lampau telah diajarkan seperti bisa ditemukan dalam kitab-kitab *Weda Smerti*, seperti dalam *Manawadharmasastra, Sarasamuccaya, Slokantara*, atau lontar-lontar yang disucikan di Bali, dan juga ada dalam bentuk *tutur* (wacana) kearifan lokal yang sering disampaikan oleh para *tetua* (tokoh masyarakat) saat meminang pengantin wanita serangkaian ritual perkawinan. Wanita dalam keluarga diibaratkan seperti *bungan natah* (sekumtum kembang indah di halaman rumah), yang akan memberikan keharuman dan membahagiakan seluruh anggota keluarga. Wanita tidak terpisahkan dengan laki-laki, ibarat mata uang logam, kedua sisinya memberi arti dan menjadikan uang itu bermakna bagi kehidupan semua orang.

Seorang istri adalah belahan jiwa bagi suami, sosok lemah lembut pasangan pria dalam ikatan suami istri. Dalam fungsinya sebagai pendamping suami disebut *istri*, dimana dalam khasanah teks-teks Teologi Hindu disebut dengan konsep dualisme abadi yang disebut *Purusha-Pradhana* atau *Ardhanareswari*. Konsep ini mengamanatkan bahwa posisi istri sejajar dengan suami dalam mendayung perahu rumah tangga. Sedangkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, kedudukan wanita juga sejajar, seperti belakangan sering didengungkan melalui wacana persamaan gender. Keputusan apapun yang diambil dalam rumah tangga, baik berkaitan dengan merawat, pendidikan, kesehatan anak-anak, maupun masalah yang berkaitan dengan ekonomi, keagamaan, dan pola hidup keluarga, maka istri memiliki hak sama didalamnya. Wanita sebagai istri merupakan kekuatan yang, dalam Teologi Hindu disebut *sakti* bagi seorang suami.

Sebagai *sakti*, wanita menjadi sumber inspirasi, motivasi, daya tarik bagi suami untuk lebih percaya diri dan bekarya lebih baik untuk keluarga, instansi tempatnya bekerja, lingkungan sekitarnya, serta nusa dan bangsa. Seperti manifestasi *Sang Hyang Widhi* dalam wujud *dewa-dewa* atau di Bali disebut *bhatara*, dalam ajaran Agama Hindu memiliki *sakti-sakti* yang menggerakkan energi kosmis untuk mencipta, memelihara, dan *memrelina* isi alam semesta. Seperti *Bhatara Brahma saktinya Dewi Saraswati, Bhatara Wisnu saktinya Dewi Laksmi, Bhatara Siwa saktinya Dewi Durgha*. Dalam aktivitas *Surya Sewana* setiap hari, para Maharsi, para *Pandita* memanjatkan do'a-do'a *Puja Durgha Stawa* dan *Puja Siwa Stawa* sebagai simbolisasi memuja *Sang Hyang Widhi* yang terus berkrida dengan kekuatan *sakti* menjaga keselamatan alam semesta beserta isinya (. Hooykaas: 1971; Lontar Siwa Tattwa)

Kayakinan tentang sakti dalam kehidupan nyata di dunia diperankan oleh kaum wanita, juga dipercayai oleh Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia, Soekarno. Sebagai *Founding Father* Bangsa Indonesia, Soekarno memandang wanita sebagai *fatner* yang memberinya kekuyatan untuk berjuang mengantarkan rakyat Indonesia meraih kemerdekaan. Wanita adalah sumber inspirasi bagi suami dalam berkarya memajukan Bangsa Indonesia, telah dibuktikan oleh Soekarno, meskipun sikapnya berani memiliki lebih dari satu istri sering diprotes masyarakat. Namun dalam tanggungjawab dan kasih saya kepada istri-istrinya, Soekarno oleh Pers Luar Negeri sering dijuluki *"The Great Lover"*, seorang suami dan Kepala Negara yang memiliki kekuatan cinta yang besar,

bahkan sangat besar cintanya kepada rakyat dan Bangsa Indonesia, sehingga cintanya kepada anak-anak dan keluarga terasa kurang. (Massagung, 1978: 117-127).

Ketika suami kelelahan dari tempat bekerja, maka istrilah yang melayani, melerai hatinya, menyadarkan, menyemangati bagaikan *carger* ponsel yang kehabisan baterai bahwa bekerja adalah kewajiban yang melekat yang harus tetap dikerjakan. Pada saat seperti itu istri berucap; *"Bekerja bagaikan perut yang harus selalu minta di isi karena lapar. Selama masih punya rasa lapar, maka kita harus selalu bekerja karena perut kita sendiri harus kita isi dengan dilayanai oleh tangan kita sendiri. Kita juga memiliki anak sebagai buah cinta kasih kita yang juga harus makan, sekolah, tumbuh sehat. Bekerja dengan baik adalah pelayanan, bekrja penuh semangat akan menjadi sebuah persembahan/yajna kepada Tuhan. Oleh karena itu bekerja adalah kewajiban. Tidak bekerja berarti tidak makan. Bekerjalah wahai suamiku, aku ada disampingmu, dengan setia mendampingimu dengan penuh doa"*. Prilaku seperti ini secara tidak langsung tanpa disadari setiap hari ahirnya menjadi kebiasaan dan menjadi budaya dalam keluarga. Apa yang dirasakan suami, akan dirasakan juga oleh istri. Demikian sebaliknya, apa kesusahan, kebahagiaan istri akan dirasakan juga oleh suami. Suami istri itu adalah dua badan satu jiwa. Bila satu anggota badan lumpuh, maka anggota badan yang lainnya juga merasakan lumpuh (Clotiltilde&Urbani, 2001).

Gede Prama, seorang penutur kejernihan, menyatakan jika kita percaya, yakin cinta kasih membawa kebahagiaan dan kedamaian, maka sayap-sayap cinta itu akan membawa kita terbang menuju mahligai rumah yang penuh kebajikan dan kasih. Percaya bibitnya cinta, percaya buahnya keajaiban (Prama, 2004) Nitisastra II.6 mengamanatkan "Burung murai itu dihargai karena nyanyiannya, seorang wanita akan dipandang tinggi jika ia dengan keyakinan yang suci setia kepada suaminya" (Suhardana, 2008). Oleh karena itu jika seorang wanita tidak mengikatkan hatinya, cintanya kepada suaminya, maka kasih, pengabdian, pelayanan apalagi mengumandangkan doa dengan keharuman dupa menyucikan tempat dimana keluarganya tinggal, maka kebahagiaan dan kedamaian tidak akan pernah ada. Ibarat satu perahu dikendalikan oleh dua orang yang berlainan arah, akibatnya perahu itu akan terombang-ambing tanpa arah. Ketentraman, kebahagiaan sebuah rumah tangga salah satunya ditentukan oleh seorang wanita sebagai istri pendamping suami.

2.2 Wanita sebagai ibu bagi anak-anaknya

Perkawinan seperti diamanatkan dalam Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 adalah untuk melahirkan anak-anak bangsa yang sujana bijaksana maupun yang bertabiat buruk semua terlahir dari rahim suci seorang wanita. Seorang pemimpin besar seperti Soekarno, seorang spiritual seperti Sri Aurobindo, Mahayogi cemerlang seperti Sri Suami Siva Nanda, seorang pencerah agung dan utama seperti Bhagavan Sathya Narayana terlahir dari rahim suci seorang wanita. Tentu wanita yang melahirkan ini adalah wanita yang utama juga. Karena tabiat anak yang baik sangat tergantung dari tabiat dasar seorang ibu, bapak dan keluarga di lingkungan hidupnya.

Seorang ibu yang sempurna bila bisa melahirkan anak, membesarkan dan mendidik anaknya hingga berbudi pekerti luhur. Sejak masa prenatal seorang ibu berkorban perasaan, seperti mulai *ngidam*, seorang ibu harus mengendalikan diri baik pikiran, ucapan maupun prilaku (*miyasa*). Selama sembilan bulan mengandung anaknya, dimana badan dan jiwa ibu dengan anak menjadi satu. Ketika inilah secara tidak langsung sudah terjadi komunikasi, transformasi tabiat, karakter seperti apa yang dilakukan oleh ibunya. Ketika seorang ibu menghadapai saat-saat kelahiran anaknya, betapa beratnya ujian dan pengorbanannya. Ibarat menggantungkan nyawa pada sehelai rambut, maka sangat riskan bagi keselamatan nyawa ibu. Sebab tidak sedikit seorang ibu meninggal akibat melahirkan anak yang sangat dicintainya. Dalam manava Dharmasastra XI.27 diajrkan, "Melahirkan anak, memelihara yang telah lahir, lanjut peredaran dunia, wanitalah yang menjadi sumbernya" (Pudja & Rai Sudharta, 2003).

Ketika anak sudah lahir, ibulah yang menyusui, memberi makan, melayani dengan penuh pengorbanan tetapi tetap dilakukan tanpa mengenal lelah dan penuh cinta kasih. Jika pada masa-masa seperti ini seorang ibu bertabiat buruk, sering marah, emosional, maka *gen* yang mengalir dari air susu ibu akan mengangaliri darah anaknya, menghidupi sel-sel tubuh anaknya. Hal ini mengakibatkan sifat anak terkontaminasi secara psikologis dan mempengaruhi tabiat, moral, karakter anak yang masih bersih bagaikan kertas putih yang ditulisi dengan tulisan orang tuanya, maka seperti itulah anak itu. Dengan demikian seorang wanita sangat besar perananya untuk melahirkan anak-anak yang suputra, sujana dan sarjana sebagai generasi penerus silsilah keluarga, meneruskan keturunan dan generasi penerus bangsa, seperti wacana dalam nasehat Bhagavan Sathya Narayana bahwa wanita adalah penyelenggara rumah tangga pembentuk karakter bangsa dan dunia.

2.3 Pendidik Utama dan Pertama dalam Keluarga

Wanita sebagai ibu dalam keluarga adalah *jyotir*/cahaya yang menerangi keluarga. Ibu memiliki segudang cita-cita agar anaknya kelak menjadi manusia yang cerdas, berguna bagi keluarga, bangsa dan negara. Dalam mencerdaskan anak, pendidikan sangat dibutuhkan dalam masa perkembangan jasmani dan rohani seorang anak. Dengan pendidikan yang baik seseorang menjadi tercerahkan, memperoleh kesadaran hidup dan melepaskan diri dari kebodohan, yang menurut Bourdieu, disebut sebagai modal budaya yang dimiliki oleh setiap orang. Dengan modal ini, setiap orang bisa mengembangkan potensi dirinya untuk mempertahankan hidup.

Situasi dan kondisi pedagogis pertama kali ditemukan di dalam keluarga yang ditandai oleh interaksi yang terjadi antara anak dengan lingkungan keluarganya yang dilandasi oleh cinta kasih orang tua terutama dari ibunya. Keluarga sebagai wahana transformasi nilai-nilai pendidikan yang utama karena akan mempengaruhi pola dan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian anak. Peran ibu didalam keluarga menjadi sumber pembelajaran pertama bagi anak, karena seorang ibu adalah figur cinta kasih yang tulus, jujur, ikhlas tanpa pamrih. Tidak ada kasih sayang tulus di dunia seperti yang kasih ibu yang menginginkan anaknya baik, berakhlak mulia, karena anak yang baik adalah anak yang membawa kebahagiaan sebagaimana bunyi Nitisastra IV.1 "Putra yang baik, saleh dan pandai membahagiakan kaum keluarganya" (Suhardana,2008)

Ritme perkembangan kejiwaansetiap anak tidak sama, namun secara umum perlakuan dalam mendidik anak seperti diajarkan dalam NitisastraVI.21 bahwa; "Anak yang sedang berumur lima tahun hendaknya diperlakukan seperti anak raja, jika sudah berumur tujuh tahun dilatih supaya menurut, jika sudah sepuluh tahun diajarkan membaca Veda, jika sudah enam belas tahun diperlakukan sebagai sahabat, jika mau menunjukkan kesalahannya hendaknya dengan hati-hati, ketika sudah punya anak, diamat-amati saja tingkahnya, kalau hendak memberi pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan tanda-tanda". Tuntunan yang ampuh dalam menundukkan hati anak hanyalah dengan curahan kasih seorang ibu yang rendah hati, kemurnian pikiran, kelembutan hati, penuh kesabaran, tata karama, cita-cita yang luhur, kepekaan hati dan semua sifat ini merupakan perhiasan bagi seorang wanita. Dengan sifat-sifat inilah oleh seorang ibu menjadikannya aset dan senjata dalam mngatur strategi mendekati anak yang dilahirkannya dalam upaya mendidiknya. Demikian pula ketika seorang ibu belajar mengetahui tingkat kemajuan hardskill dan *soft skill* putra putrinya. Dengan mengevaluasi tingkat perkembangan demi perkembangan seiring bertambahnya usia anaknya seorang ibu sesungguhnya sudah meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi karakter anak-anaknya.

2.4 Wanita Merawat Kesehatan Keluarga

Anak-anak yang tumbuh sehat jasmani dan rohani merupakan cerminan keberhasilan seorang ibu dalam memelihara dan merawat kesehatan keluarganya. Sejak *brahma muhurta* ibu sudah bangun sendirian, berdoa pagi hari memohonkan agar putra putrinya, suaminya dan

semua keluarganya selalu dalam rangkulan Tuhan. Selesai berdoa lalu ke dapur berfikir makanan apa yang disukai anak dan suaminya. Seorang ibu berharap anaknya tumbuh sehat secara biologis dan pintar, cerdas secara intelektual. Oleh karena itu ibu memilihkan menu yang bergizi, bervitamin dan apapun yang menunjang kesehatan keluarganya. Anak-anak yang sehat dan cerdas merupakan hasil panen sebuah institusi penikahan dan mereka adalah pilar-pilar tempat fondasi masa depan bangsa yang di bangun. Mereka juga merupakan akar dari pohon kebangsaan yang harus memberikan buah kegiatan kerja, pemujaan dan kebijaksanaan pada generasi berikutnya.

Harapan seorang ibu kepada anak yang dilahirkannya, sehingga tidak peduli bangun paling awal dan tidurnyapun paling ahir dari yang lainnya. Inilah yang dilakukan seumur hidupnya. Untuk pekerjaan seperti ini hanya wanitalah yang bisa melakukannya. Jika anaknya, suaminya, mertuanya sakit, dia tidak tidur dan berusaha melayani dengan segala upaya mencarikan solusi dengan harapan orang-orang yang dikasihinya segera sembuh dan terbebas dari penderitaan sakit.

2.1.5 Wanita dan Kegiatan Keagamaan

Aktivitas keagamaan, baik berupa ritual maupun pelayanan sosial religious dilaksanakan oleh para wanitanya dengan ketulusan hati. Wanita adalah spirit dalam *bhakti*, spirit dalam kasih. Yajurveda XIX. 94 yang berbunyi *"Istri melaksanakan upacara-upacara keagamaan"*. Manusmrti XI. Mengajarkan, *"Anak-anak, upacara agama, pengabdian kebahagiaan rumah tangga, surga untuk leluhur maupun untuk diri sendiri semua didukung oleh istri.*

Aktivitas yang sifatnya suci, spiritual dilakukan oleh seorang ibu mengikuti alunan suara yang sangat ilahi menyiratkan doa suci penuh penyerahan diri dengan pengharapan mendahulukan keselamatan anak-anaknya, suaminya dan semua keluarganya, setelah itu terahir dirinya agar dianugrahi kekuatan untuk melaksanakan dharmabhaktinya kepada keluarganya dan seisi rumahnya. Rumah adalah kuil bergerak yang diasuh dan diberi makan. Seorang ibu merupakan pendeta wanita tertinggi dari rumah Tuhan. Kerendahan hati adalah dupa yang mengisi rumah itu. Penghormatan adalah lampu yang dinyalakan dan menerangi rumah itu. Kasih sayang adalah minyak, keyakinan adalah sumbunya. Pengabdian dan pelayanan seorang ibu dalam pemujaan dilakukannya bertahun sepanjang usianya. Kasih sayang hanya dapat terungkap melalui pelayanan yang diawali dari tangan dan hati seorang ibu, dari rumah sendiri.

Pangkuan ibu sesungguhnya adalah sekolah, pangkuan ibu sesungguhnya adalah pura/ tempat suci, pangkuan ibu sesungguhnya adalah taman bermain, ibu adalah kekayaan utama seseorang, tidak ada sesuatupun yang dapat disejajarkan dengan kasih sayang seorang ibu dalam menjaga nilai ataupun moral.

2.5 Degradasi Moral

Karakter seseorang menjadi akar dari prilakunya, budaya, prinsip hidup, falsafah hidup seseorang. Karakter yang baik akan menampilkan prilaku/perbuatan serta semua bentuk aktivitas yang baik pula. Karakter yang baik membuat seseorang mantap dalam hidupnya, terarah jalan hidupnya dan positif segala kegiatannya. Secara kodrati atau sifat-sifat alami seorang ibu adalah penuh sumber kasih sayang, iklas melayani, penuh dengan pengabdian, selalu semangat dan antusias, kuat dan kokoh dalam memegang prinsip, setia, jujur, tidak mementingkan diri sendiri, menjadi guru bagi anggota keluarga, sehingga menerangi seisi rumah.

Pendidikan yang diberikan seorang ibu menjadi dasar dari kepribadian anak di masa depan, karakter kepribadian yang baik menjadi landasan yang kokoh, kuat dalam diri seseorang. Pada sebuah pohon, karakter sama dengan akar yang kuat mencengkeram tanah, sehingga pohon itu bisa tumbuh subur, bercabang banyak, berdaun rindang, berbunga yang harum dan ahirnya berbuah lebat dan ranum. Pohon ini sangat bermanfaat sebagai paru-paru dunia, pohon yang rindang sebagai tempat berlindung bagi siapa saja, termasuk burung-burung yang kehujananan, kepanasan, bunga pohon itu menyejukkan hati dan mata yang memandang, buahnya sangat bermanfaat bagi kesehatan badan mahluk hidup

seperti manusia dan juga berguna bagi hewan (binatang pemakan buah). Pohon yang akarnya sehat dengan akar kuat berpegangan pada ibu pertiwi/tanah, menjaga tanah tidak longsor dan ahirnya sangat berpengaruh pada keseimbangan, keasrian lingkungan.

Seorang anak yang memiliki karakter kuat sebagai akar dari kepribadiannya, maka di masa depan dia akan menjadi anak harapan orang tua, keluarga, bangsa dan negara. Generasi seperti inilah merupakan pilar-pilar tulang punggung negara pelanjut generasi yang baik. Anak dengan karakter seperti ini terlahir dari seorang ibu yang berhati mulia. Akan tetapi, fakta sosial dewasa ini menunjukkan situasi yang berbeda. Keluhuran dan keutamaan nilai seorang wanita telah tergerus sedikit demi sedikit oleh berbagai pengaruh, seperti dominasi budaya kapitalis ekonomi, hegemoni kekuasaan politik, globalisasi dan gaya hidup alternatif, globalisasi iptek, merkantalisme pengetahuan (Piliang, 2006). Ketika masyarakat beralih dari era agrikultur menuju industrialisasi, maka masyarakat berbondong mengisi kesempatan kerja untuk memperoleh hasil lebih dari sebelumnya. Tidak kalah wanitapun ikut berperan serta untuk memperoleh pendapatan tambahan demi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Akibat dari mobilitas wanita bekerja di luar rumah, maka fungsinya sebagai penyelenggara rumah tangga menjadi berkurang yang berakibat pada renggangnya interaksi antara anak dengan ibu dan secara tidak langsung juga berdampak pada minimnya kesempatan transformasi nilai kepada anak. Kasih sayang menjadi kering di rumah, orang-orang menjadi individualistik. Penghuni rumah dininabobokkan oleh tayangan layar kaca TV, radio. Sementara mental anak belum siap memfilterisasi semua tayangan TV konsumsi multiusia. Di dalam dunia yang telah dikontaminasi oleh virus materialisme, nilai-nilai spiritual diambil alih oleh nilai-nilai terapis dikemas dalam tontonan, hiburan, penampilan, kebugaran, ekstasi (Piliang, 2006 161). Yang diperoleh dari suguhan ragam bujukan di media itu hanyalah kekosongan, kehampaan dan rasa ketidakpuasan yang abadi. Ibu dalam konteks ini hanyalah bagaikan mesin citra ekonomi yang berfungsi menghasilkan uang, sementara anak hanya dijejali dengan uang.

Dampak dari kurangnya waktu yang disediakan oleh ibu untuk anaknya dalam berinteraksi, memicu terjadinya degradasi moral di kalangan anak-anak. Banyak fakta sosial anak yang lepas kontrol orang tuanya, minum minuman keras, berpacaran melewati batas etis, merokok, drug, atau pencurian bahkan kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak gadis.

2.6 Krisis Kepercayaan

Krisis kepercayaan terlihat dalam fakta sosial seperti anak-anak, para remaja, ataupun generasi muda tidak lagi memandang orang tuanya sebagai tempat untuk meminta pendapat terhadap msalah yang di hadapi, apalagi memusyawarahkan tentang pola hidup yang mestinya dilakukan agar masa depannya lebih baik. Misalnya tentang bagaimana mendapatkan hasil yang banyak dengan cara yang halal, direstui oleh Tuhan, orang tua belum sempat memberi pemahaman dan menanamkan nilai-nilai kebajikan, kerendahan hati, kesederhanaan. Di luar institusi keluarga, generasi muda menyampaikan aspirasinya dengan cara demo dan demo. Lebih tragis lagi melakukan pengrusakan dengan kekerasan. Hal ini disebabkan karena sepanjang perkembangan anak tidak didampingi, tidak mendapat perhatian special berupa curahan kasih sayang sebagai wajah asli pendidikan karakter, maka ruang-ruang spiritual menjadi hampa dan kosong. Banyak anak lari keluar rumah mencari solusi mengatasi masalah hidupnya, karena mereka merasa mendapatkan kebahagiaan walaupun berupa kebahagiaan sementara yang, oleh Focoult dikatakan seperti berada di tempat budayanya yang baru dimana dia merasa ada (Bourdieu dalam Piliang, 2006: 225). Akibat persepsi ini, banyak muncul prilaku yang membanggakan diri, ego dan ahirnya cenderung melanggar moral, norma dan etika. Dalam keadaan seperti ini orang tua sudah kehilangan keteladanan, pemerintah sudah kehilangan kepercayaan dari masyarakatnya.

2.7 Estafet Transformasi Nilai Etika

Bergesernya peran seorang ibu dalam kehidupan keluarga, meicu adanya pergeseran memaknai nilai-nilai etika dalam keluarga. Jika seorang wanita atau ibu tidak lagi menjadi figur yang bisa diteladi menjadi pemegang nilai yang menjadi panutan, menjadi pedoman terhadap anak-anak, mengakibatkan terjadinya *chaos* multidimensi yang menjauhkan cita-cita kemanusiaan dari kehidupan berkeluarga, akhirnya merembet pada suramnya hakekat pendidikan yakni memanusiakan manusia.

Karakter seseorang yang tidak baik merupakan awal kehancuran, berjayanya kejahatan, nilai menjadi gamang dalam ketidakpastian karena semua orang akhirnya terbiasa untuk tidak taat azas. Dalam keadaan demikian, siapa lagi yang masih benar dan mengatakan benar, siapa yang salah dan siapa yang pantas mengatakan salah siapa mengadili apa da siapa. Semua *order* menjadi *disorder* dan *chaos*, duniapun dilipat (Piliang, 2006).

Tidak berlebihan, jika seorang wanita yang bijak berharap tidak terjadi *chaos* multidimensi dalam kehidupan rumah tangganya, sehingga ia akan tertus berupa agar bisa menjadi figure yang kuat memgang tongkat estafet transformasi nilai-nilai etika di balik peran domestiknya sebagai ibu rumah tangga, pelayan suami, dan pelayan sosial di masyarakat. Ungkapan Bhagawan Wararuci dalam kitab Sarasamuccaya bisa dijadikan cermin,".... seorang ibu akan memberikan memberikan kasih sayang kepada anak-anak secara adil betapa pun beratnya, demikian juga Sang Bapak, berusaha memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya, termasuk jiwanya sekalipun".

III. SIMPULAN

Banyak peran dan tanggung jawab seorang wanita dalam rumah tangga diajarkan dalam kitrab suci Hindu. Boleh jadi, wanita atau seorang ibu menjadi figur sentral dalam rumah tangga, sehingga bisa memberi warna tersendiri dalam perkembangan anak-anaknya. Yang paling penting adalah wanita dalam fungsi sebagai pendidik pertama dan utama, bahkan sejak masa dalam konsep pendidikan prenatal, seorang ibu/ wanita sebagai pemegang tongkat estafet transformasi nilai etika dalam keluarga yang sangat menentukan karakter seorang anak, dimana seorang anak adalah pemilik masa bangsa masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardana, 1986, *"Local Genius dalam Kehidupan Beragama"*, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Penyunting: Ayatrohaedi, Jakarta: Pustaka Jaya.

Atmaja, Bawa Nengah. 2010. *Ajeg Bali, Gerakan, Identitas Kultural dan Globalisasi*. Yogyakarta: PT *Lk*iS

Geriya, I Wayan. 2003, "Nilai Dasar dan Nilai Instrumental dalam Keragaman Kearifan Lokal Daerah Bali", makalah Dialog Budaya, Denpasar, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali.

Gibran, Kahlil. 2002. *Kerinduan Sang Pencinta*. Terjemahan Arif Rahmat. Yogyakarta: Lotus.

Gibran, Kahlil. 2012. *Kumpulan Syair Cinta*. Yogyakarta: Galmas Publisher

Goudriaan. T. and C. Hooykaas. 1971. *Stuti and Stava. Bauddha, Saiva and Vaisnava of Balinese Brahman Priests.* Amsterdam: North Holand Publishing Company.

Kadjeng, I Nyoman, 1970. *Sarasamuccaya.* Proyek Penerbitan Kitab Suci Hindu dan Budha

Massagung. 1998. *Wasiat Bung Karno.* Jakarta: Massagung Corrporation

Palguna, IBM. Dharma. 1996. *Siwaratri Dalam Padma Purana.* Denpasar: Yayasan Dharma Sastra

Pudja, I Gd, 1980, *Sarasamuccaya*, Jakarta: Depag RI

Pudja, Gede.1977. *Weda Parikrama.* Jakarta: Setia

PGAHN 6 Thn. Singaraja. 1983/1984. *Niti Castra dalam bentuk Kekawin.* Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat

Clotilde Francassi & Paul Urbani. 2001. Wanita Adalah Penyelenggara Rumah Tangga Pembentuk Bangsa dan Dunia Wejangan Sai Baba. Surabaya: Paramita

Dominic Strinati. 1995. *Populair Cul Pengantar Menuju Teori Bud Populer.* Yogyakarta: Bentang Budaya

Ong Jumsai.. 2008. *Human Values Integra Instrictional Model.* Thailand: Institut Sthya Sai Education

Prayitno&Afriva Khaidir. 2011. Model Pendid Karakter Cerdas. Padang: UNP Pres

Pudja G MA, Rai Sudharta Tjokorda. 19 *Manawa Dharmasastra a compendium Hukum Hindu.* Lemb Penterjemah Kitab Suci Veda

Pudja G MA, Rai Sudharta Tjokorda. 20 *Manawa Dharmasastra a compendium Hukum Hindu.* Jakarta: C Nitra Kencana Buana

Raka Mas A.Agung. 2002. *Menjadi Orang Mulia & Berguna.* Surabaya: Paramita

Tina K Schweickert. 2005. *Tread Sftly Sat Sai Baba Teaching On Nature and Empironment.* Oregon USA: Oak Sav

Yasraf Amir Piliang. 2006. *Dunia Yang Dil Tamasya Melalui Batas-Ba Kebudayaan.* Yogyakarta: JALASUTR